

BAB I

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penggerak dalam kegiatan ekonomi suatu negara sehingga dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi yang diinginkan. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas bertujuan untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga peran sumber daya manusia dalam proses pembangunan lebih optimal. Namun kelebihan jumlah sumber daya manusia di Indonesia tidak hanya mendorong pemerintah untuk mengarahkan penduduknya menjadi pekerja atau pegawai, tetapi juga menjadi penyedia lapangan kerja. Menumbuhkan minat berwirausaha penting dilakukan mengingat kondisi yang kontras antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Pasokan tenaga kerja sangat tinggi sedangkan permintaannya relatif rendah. Sementara itu, Jumlah Penyedia lapangan kerja (*Entrepreneur*) di Indonesia masih rendah. Melalui semangat kewirausahaan, harus dibangun lapangan usaha baru yang dapat menyerap kelebihan tenaga kerja.

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Munculnya usaha kecil hingga usaha besar didasarkan jiwa wirausaha masyarakat. Perkembangan usaha baru melalui kegiatan produktif secara perlahan mendorong pertumbuhan produksi dan perluasan transaksi barang dan jasa di suatu daerah. Dengan kata lain, kewirausahaan merupakan penggerak roda perekonomian. Hal ini sejalan dengan pendapat Schumpeter, salah satu ekonom yang mendukung teori pertumbuhan ekonomi mengatakan Pengusaha pada dasarnya mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi, penciptaan inovasi, karya dan kemajuan. Dunia usaha yang dibangun oleh *Entrepreneur* akan mendorong pengembangan sektor produktif. Jika suatu negara memiliki banyak *Entrepreneur*, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Ada lima kombinasi baru yang diciptakan oleh *Entrepreneur*, antara lain (1) pengenalan produk baru atau kualitas baru, (2) pengenalan metode produksi baru, (3) membuka pasar baru, (4) memperoleh tempat pasokan baru atau komponen baru, (5) memimpin organisasi baru dalam

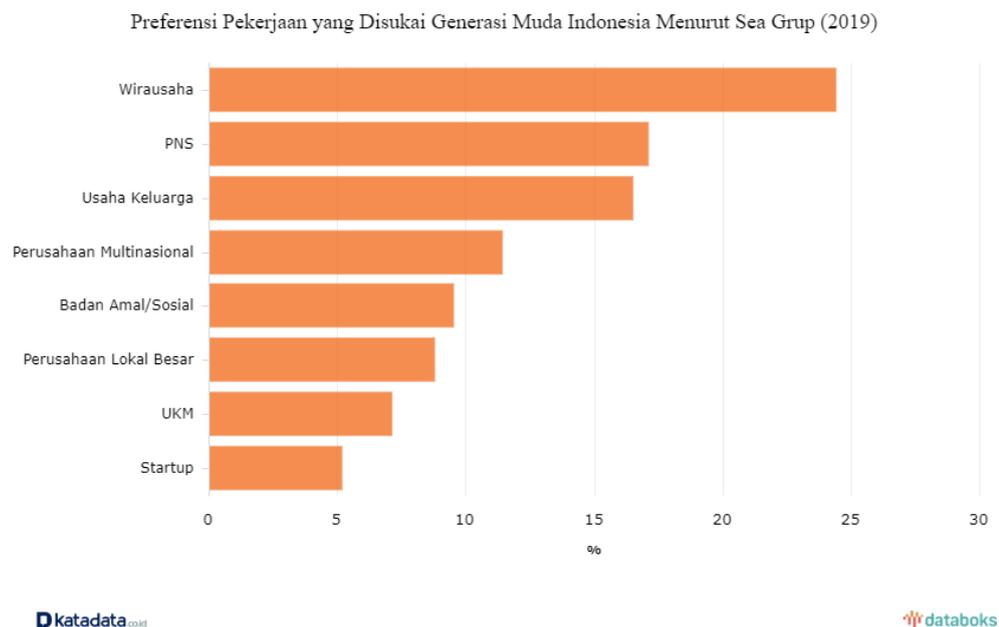
perusahaan. Schumpeter juga menjelaskan hubungan antara inovasi kewirausahaan dan bauran aset. Kegiatan produktif ini akan meningkatkan perkembangan produksi sehingga negara akan bersaing untuk menciptakan *Entrepreneur* baru sebagai akselerator pembangunan (Darwanto, 2012).



Sumber: Databoks, 2021

Gambar 1. 1Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada akhir Januari, memberikan gambaran jumlah penduduk Indonesia yang banyak mengalami perubahan dibandingkan hasil sensus sebelumnya di tahun 2010. Menariknya, hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia saat ini dikuasai oleh kelompok usia Generasi Z/Gen Z (27,94%), yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Generasi Milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87% dari total penduduk Indonesia. Artinya, dengan komposisi ini Indonesia berpotensi besar dalam pertumbuhan wirausaha ke depan. Keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti, termasuk peranannya di dalam perekonomian.



Sumber: Databoks, 2019

Gambar 1. 2 Diagram Batang Pekerjaan yang Disukai

Dari survei yang dilakukan *Sea Group* terhadap 14 ribu responden yang berusia di bawah 36 tahun. Hasil survei yang dirilis pada bulan April 2019 menunjukkan bahwa wirausaha/wirausahawan merupakan pilihan tempat kerja paling populer di kalangan generasi muda Indonesia sebesar 24,4%. Preferensi pekerjaan generasi muda Indonesia terbesar kedua adalah di sektor pemerintah/PNS (17,1%), bekerja di bisnis keluarga (16,5%), perusahaan multinasional (11,4%). Selain itu, beberapa generasi muda memilih bekerja di lembaga amal/kesejahteraan (9,5%), perusahaan lokal besar (8,8%) dan UKM (7,1%). Sedangkan yang bekerja di perusahaan rintisan/start-up pilihan terakhir ada pada generasi muda yaitu hanya sebesar 5,2%.

Minat generasi muda Indonesia terhadap wirausaha mempunyai jumlah yang cukup tinggi. Hal itu terbukti dari survei yang dilakukan oleh perusahaan nutrisi *Herbalife Nutrition* tahun 2021 di Asia Pasifik yang melibatkan 4.093 orang dari gen Z dan milenial (usia 18-40 tahun) dari 8 negara, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Korea Selatan, Taiwan, Jepang dan Vietnam, menemukan bahwa 72% generasi Z dan milenial di Asia Pasifik bercita-cita memiliki bisnis sendiri. Hasil survei menyebut 9 dari 10 (87%) orang responden meyakini usia rata-

rata yang paling ideal untuk memulai usaha adalah 27 tahun, dan usia terbaik adalah di bawah 40 tahun (Oktapiani, 2022).

Dilansir dari IDN Times berdasarkan riset tentang pekerjaan atau profesi yang menarik perhatian gen Z yang dilakukan untuk mendalami gen Z, mengingat gen Z telah memasuki usia produktif. Bekerjasama dengan Populix yang dilakukan 27 Januari hingga 7 Maret 2022 yang melibatkan 1.000 responden dari 12 kota di Indonesia hasilnya 64% gen Z tertarik menjadi pengusaha, terutama mereka yang berasal dari kelas menengah ke bawah salah satu alasannya karena wirausaha memberikan hasil yang lebih besar dibandingkan buruh (*IDNTimes.com*). Adapun sektor yang mengalami pertumbuhan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) salah satunya industri makanan dan minuman (F&B) yang tumbuh 2,54% dari tahun sebelumnya yakni 2020, dengan berkembangnya perusahaan yang dirintis dapat memotivasi anak-anak muda untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minat kewirausahaannya (*mediaindonesia.com*, 2022).

Menurut para ahli faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan keinginan untuk menjadi wirausaha khususnya Gen Z yakni keinginan memiliki usaha sendiri, membuka usaha untuk kesenangan, memperoleh uang sendiri, hobi, ada rasa kepuasan sendiri dan kebebasan berkreatifitas (Alma, 2006), selain itu, minat *Entrepreneurship* dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yaitu teman, keluarga, tetangga dan lain-lain, faktor internal adalah motivasi, kepribadian, sikap atau persepsi dan pembelajaran (Suryana, 2003). Sementara menurut Daniele (2013), keluarga yang menjadi *Entrepreneur*, keberanian mengambil resiko, dan inovasi berkaitan dengan minat berwirausaha, sama halnya dengan pendapat Delong Ma (2016) bahwa rasa percaya diri, keberanian menghadapi kesulitan, kemampuan mencari peluang, inovasi yang menunjang pengetahuan, keterampilan dan teknologi, keinginan kuat untuk menjadi pemimpin, kemampuan memimpin, mengambil tanggung jawab, mengambil keputusan dan menciptakan hubungan sosial adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan menjadi wirausaha.

Meskipun Indonesia semakin meningkat minat wirausaha setiap tahunnya, namun masih terdapat kekurangan *Entrepreneur*. Melalui HIPMI, Maming

mengatakan tugasnya adalah bagaimana mempersiapkan *Entrepreneur* di Indonesia. Dikatakannya, jumlah *Entrepreneur*/wirausaha di Indonesia saat ini baru 3,4 % masih kurang untuk menjadi suatu negara maju yang butuh 12 hingga 14% (Redaksi, 2022). Oleh karena itu, kita wajib menambah kekurangan tersebut. Sementara itu, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Mengutip laporan *Royal Islamic Strategic Studies Center (RISSC) The Muslim 500 Edition 2022*, disebutkan Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim sebanyak 231,06 juta jiwa. setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia dan 11,92% dari total penduduk dunia (Kusnandar, 2021). Dengan kata lain, potensi perekonomian Indonesia berbasis syariah di masa depan dapat meningkat seiring dengan berkembangnya wirausaha.

Islam adalah agama yang paling sempurna, agama yang mengatur segala aspek kehidupan, tidak hanya mengenai Ukhrawi tetapi juga mengatur perkara duniawi melalui Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu kesempurnaan Islam adalah mewajibkan manusia untuk hidup mandiri dengan bekerja atau berbisnis di jalan yang benar. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah, namun Islam juga mengajarkan umatnya untuk bekerja keras dan bekerja mandiri, salah-satunya dengan berwirausaha (Wijayanti, 2018). Maka untuk menjadikan kegiatan usaha sebagai nilai ibadah kita juga harus melaksanakan ibadah sholat, puasa dan ibadah lainnya disela kesibukan kita.

Pada hakikatnya bekerja adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual, yaitu kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Padahal tujuan utama bekerja tidak lain adalah mengharapkan ridha dari Tuhan. Dalam Islam kita mengetahui bahwa apapun amalan yang kita persembahkan sekalipun hidup dan mati. Kita ada hanya karena Tuhan. Dan kita sendiri juga sering mengatakan bahwa segala amalan dan ibadah kita adalah Lillahi Ta'ala dan sepenuhnya bertujuan untuk mendapatkan Ridho dari-Nya (Arifin, 2009). Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun orang lain merupakan salah satu upaya manusia menyeimbangkan perkara dunia dan akhirat yang dilakukan dengan melakukan wirausaha.

Islam menganjurkan kepada manusia untuk hidup seimbang antara perkara dunia dan akhirat, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya:

“Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain”. (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)

Dalam Islam, bekerja atau berbisnis tidak hanya sekedar kegiatan ekonomi, tetapi juga merupakan kegiatan yang mencerminkan keimanan, wujud tauhid, bukti akhlak yang tinggi dan barometer ketaqwaan manusia kepada Allah SWT.

“Sesungguhnya Allah mencintai mukmin yang muhtarif (bekerja, berprofesi, dan berbisnis)

Pernah suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat,

“Pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah? Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih. (HR. Al Bazzar).

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang shadiqin, dan para syuhada.” (HR Tarmidzi dan Ibnu Majah).

“Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezky.” (HR Ahmad).

Hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang inheren dalam ajaran Islam. Di sinilah letak strategisnya kewirausahaan dan perdagangan dalam Islam.

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan yang mulia, hal ini telah dipraktekkan sejak zaman nabi Allah SWT hingga Nabi Muhammad SAW. Imam Syafi'i mengatakan, cara mencari nafkah yang terbaik adalah dengan berbisnis (berwirausaha). Senada dengan itu, Al-Mawardhi mengatakan, mata pencaharian yang paling baik adalah pertanian, dunia usaha (perdagangan), dan kerajinan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Rasulullah S.A.W. Penekanan pada aktivitas bisnis. Tujuannya agar masyarakat tidak berdiam diri dan hanya berharap melalui doa. Berdoa tanpa usaha tidak ada gunanya (Utomo, 2022).

Sebagaimana dikemukakan oleh Weaver dan Agle (2002), yang menganut paham bahwa agama memang merupakan bagian penting dari identitas pribadi,

dimana individu diharapkan untuk memenuhi kewajiban agama dan keyakinannya, hal ini sangat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan. Hal ini termasuk menentukan pilihan karier yang mana agama akan mendorong atau mencegah perilaku tertentu yang berkaitan dengan kewirausahaan (Audretsch, 2013).

Melihat kenyataan bahwa pengusaha saat ini kurang memiliki keyakinan dalam ilmu tauhidnya, maka perlu ditingkatkan dan dibangun kembali ajaran moral dan agama dalam kegiatan usaha. Hal ini sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik agar tercapainya *falah* baik di dunia maupun di akhirat (Sopingi, 2016). Salah satu cara untuk membangun kembali pendidikan moral dan agama para pebisnis khususnya generasi Z adalah dengan memahami pentingnya menerapkan nilai syariat yang sesuai al-qur'an dan hadis serta tidak lupa menerapkan prinsip-prinsip syariah di dalam bisnisnya.

Faktor penentu berkembangnya kewirausahaan suatu negara terletak pada peran perguruan tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab untuk melatih dan membekali mahasiswa dengan keterampilan wirausaha dan mendorong mereka untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir (Yohnson, 2003). Menurut Rachbini dalam bukunya Peter Drucker, menjelaskan bahwa maju atau mundurnya perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh keberadaan dan peran kelompok wirausahawan yakni "*Entrepreneur*".

Permasalahan ini akan muncul jika minat berwirausaha generasi muda masih rendah karena terhambat oleh faktor pendukung seperti modal dan keberanian, yang saat ini menjadi pemikiran serius bagi banyak pihak baik pemerintah, pendidikan, industri dan masyarakat. Perlu dipahami bagaimana mengembangkan dan mendorong munculnya wirausaha muda potensial di perguruan tinggi. Menurut penelitian Tony Wijaya menunjukkan bahwa keinginan berwirausaha sejalan dengan semakin banyaknya perguruan tinggi yang menambahkan program pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya. Tugas peserta didik pendidikan kewirausahaan adalah menggali bakat peserta didik yang terungkap melalui tiga indikasi perilaku, yaitu sangat ingin menjadi wirausaha, sangat antusias menjadi

wirausaha, dan yakin dengan ide menjadi wirausaha. Sebab secara teoritis, bakat wirausaha tercermin dalam intensitas kewirausahaan.

Universitas Jambi merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Jambi telah berupaya menanamkan dan membekali para mahasiswa untuk menjadi *Entrepreneur*. Hal tersebut dapat dilihat dari Visi Universitas Jambi yakni “Menjadikan Universitas Jambi sebagai *A World Class Entrepreneurship University*” sebagai wujud dukungan terhadap perkembangan dan pertumbuhan *Entrepreneur* di Indonesia, adapun upaya yang dilakukan oleh pihak Universitas adalah dengan memberikan mata kuliah kewirausahaan khususnya pada Fakultas Ekonomi dan bisnis, yang mana seluruh program studi di Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Jambi juga mendapatkan mata kuliah Ekonomi Islam, untuk jurusan yang berbasis syariah adalah Program Studi Ekonomi Islam.

Lulusan program studi Ekonomi Syariah telah dibekali dengan ilmu teoritis dan praktis sehingga diharapkan tidak menjadi pelamar kerja melainkan dapat menjadi *Entrepreneur* atau pencipta lapangan kerja. Meskipun harus memulai dari bisnis kecil terlebih dahulu (Astuti, 2015). Adapun program studi yang termasuk pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi tahun ajaran 2023/2024 yakni program studi Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Islam, Akuntansi dan Manajemen.

Minat berwirausaha dapat membuat seseorang menjadi lebih giat dalam mencari dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Minat bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Anwar (2019) menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berwirausaha, penelitian Noor (2022) menyatakan bahwa persepsi mahasiswa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, hasil penelitian Julindrastuti (2022) menyimpulkan bahwa Lingkungan keluarga mempengaruhi secara signifikan terhadap minat berwirausaha, hasil penelitian Al-Khaulani (2022) menunjukkan bahwa faktor Lingkungan Teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Dengan Prinsip Syariah di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus Mahasiswa FEB Universitas Jambi)”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Religiusitas berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi?
2. Apakah Persepsi Mahasiswa berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi?
3. Apakah Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi?
4. Apakah Lingkungan Teknologi berpengaruh terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi?
5. Apakah Religiusitas, Persepsi Mahasiswa, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teknologi berpengaruh secara simultan terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi.

2. Mengetahui pengaruh Persepsi Mahasiswa terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi.
3. Mengetahui pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi.
4. Mengetahui pengaruh Lingkungan Teknologi terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi.
5. Mengetahui pengaruh secara simultan Religiusitas, Persepsi Mahasiswa, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Teknologi terhadap minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z khususnya mahasiswa FEB Universitas Jambi.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu ekonomi dan bisnis, serta membuktikan kebenaran teoritis pendapat para ahli ekonomi.
 - b. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan utamanya dalam teori ekonomi Islam, dalam upaya pengenalan dan pemahaman kewirausahaan Islam dalam kemajuan bisnis perorangan maupun perusahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan mahasiswa tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha dengan prinsip syariah di kalangan Generasi Z (studi kasus mahasiswa FEB Universitas Jambi).
 - b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan untuk membandingkan riset maupun sebagai acuan penelitian berikutnya.